

BAB I

PENDAHULUAN

Setelah persalinan selesai, setiap ibu akan memasuki masa nifas dan harus segera bersiap menjalani tugas lain yaitu menyusui bayi yang baru saja dilahirkan. Masa nifas (*puerperium/post partum*) dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil (Anggraini, 2017). Pada masa nifas ini dijumpai dua kejadian penting yaitu involusi uterus dan proses laktasi. Laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI (air susu ibu) diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI (Suryani, 2016)

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya oleh ASI. Bayi hanya diberikan ASI saja tidak ditambah pengganti ASI (PASI) atau susu formula maupun makanan padat atau makanan pendamping ASI (MP ASI) pemberian ASI secara usia dini sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. ASI bermanfaat untuk menjaga ketahanan tubuh bayi karena mengandung zat anti infeksi selain itu, ASI juga mengandung zat gizi lengkap seperti karbohidrat berupa laktosa, lemak dan juga kandungan vitamin dan mineral.

Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012) bahwa AKB di Indonesia sebesar 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup, angka ini lebih tinggi dibanding AKB yang direncanakan pada target MDG'S tahun 2015 yaitu 23 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2014). AKB di Indonesia pada tahun 2012 diakibatkan dari kurangnya pemberian ASI Pada bayi yang berumur kurang dari 6 bulan mencapai 54% pada usia 2-3 bulan, 19% pada bayi usia 7-9 bulan, 13% bayi dibawah 2 bulan telah diberi susu formula dan dari 1 dari 3 bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan (Sentra Laktasi Indonesia, 2012) . salah satu faktor yang berperan dalam tingginya AKB ini adalah rendahnya Cakupan ASI Eksklusif, karena tanpa ASI Eksklusif bayi lebih rentan terkena penyakit yang mengakibatkan morbiditas dan mortalitas, pemberian

ASI secara Eksklusif membantu menurunkan AKB yaitu sebesar 13% (Roseli, 2013). Selain itu salah satu faktor pemberian ASI Eksklusif adalah aspek psikologis, menyusui tidak sekedar memberi makanan pada bayinya tetapi juga dipengaruhi oleh emosi ibu dan kasih sayang terhadap bayinya. Perasaan kasih sayang antara ibu dan bayinya dapat meningkatkan hormon oksitosin yang akhirnya dapat meningkatkan produksi ASI. (Prasetyono, 2012)

WHO dan UNICEF merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberi ASI selama paling sedikit 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun. ASI tidak terkontaminasi dan mengandung banyak zat gizi atau yang dipersiapkan dalam kondisi yang tidak higienis dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi dan terinfeksi oleh organisme asing sehingga anak mempunyai daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit (Kemenkes RI, 2014)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Daerah (RISKEDAS) (2013) pemberian ASI Eksklusif pada bayi selama 6 bulan hanya 40,6 % jauh dari target nasional 80%. Kesehatan daerah (Riskesdes) tahun 2013 menunjukkan bahwa pada usia 6 bulan presentasi pemberiaan ASI sebesar 82,5%, usia 1 bulan 75,1%, usia 2 bulan 74%, usia 3 bulan 66,9%, usia 4 bulan 66,8%, dan usia 5 bulan 54,8. Dari hasil atas tersebut menunjukkan pemberian ASI pada umur 0-5 bulan semakin lama rendah persentasinya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 6% ibu post partum mengeluh sedikit mengeluarkan ASI dan 64% mengeluh ASI tidak lancar mengakibatkan memilih susu formula serta 17% ibu post partum mengalami perdarahan (Nurul, 2015).

Hambatan pemberian ASI Eksklusif pada bayi baru lahir sering disebabkan karena ASI yang belum keluar dan berkurangnya produksi ASI. Hal ini karena kurangnya hormon prolaktin dan hormon oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh hisapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, bila duktus melebur atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan memeras air susu dari alveoli (Rahayu, 2016). Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor sikap dan perilaku ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan, sosial ekonomi dan budaya, ibu merasa ASI yang dimiliki kurang, ibu yang bekerja, dukungan keluarga

serta lingkungan. Metode yang dapat dilakukan agar tidak terjadi masalah pada ASI tersebut adalah dengan pengobatan secara nonfarmakologis, berupa pemberian pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar.

Melalui pemijatan pada tulang belakang neurotransmitter akan merangsang *medula oblongata* langsung mengirim pesan ke *hipotalamus* untuk mengeluarkan oksitosin. Oksitosin menyebabkan otot-otot halus disekitar kelenjar payudara mengerut sehingga ASI keluar. Dengan pijat oksitosin ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress (Wulandari, 2014). Hasil penelitian Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu postpartum di BPM wilayah Klaten membuktikan bahwa pijat oksitosin terjadi peningkatan signifikan ditandai dengan kenaikan volume ASI, frekwensi BAK dan BAB bayi, dan peningkatan berat badan bayi. Pijat oksitosin selain memperlancarkan produksi ASI, pijat ini juga mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Mardiyangsih, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membuat luaran berupa poster tentang pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Khususnya ibu nifas melalui media poster.

Tujuan dari poster ini untuk memberikan media edukasi masyarakat khususnya ibu nifas tentang pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas dengan menggunakan media poster. Target luaran yang ingin dicapai adalah terciptanya media edukasi yaitu poster yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya bagi masyarakat khususnya ibu nifas dapat memberikan wawasan pengetahuan dan penanganan keluhan ketidaklancaran pada ASI oleh ibu nifas. Kemudian bagi institusi menambah sumber bacaan dipergustakaan dan menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca serta sebagai informasi ilmiah mengenai penanganan keluhan ketidaklancaran ASI.

